



Implementasi Pendidikan Inklusif Bagi Anak Berkebutuhan Khusus di SDN Tunjung 1 Bangkalan

Hanifah Muslimah^{1*}, Nova Estu Harsiwi²

^{1,2}Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Article Info

Article history:

Received 23-06-2025

Accepted 30-09-2025

Published 08-10-2025

Keywords:

Inclusive education

Special needs

Qualitative research

Parental involvement

ABSTRACT

Inclusive education aims to provide equal opportunities for all children, including those with special needs, to participate in the same educational environment. In Indonesia, the implementation of inclusive education in primary schools, such as SDN Tunjung 1 Bangkalan, is crucial due to the increasing number of children with special needs requiring attention in the learning process. This study aims to analyze the practices of inclusive education at SDN Tunjung 1 Bangkalan and provide recommendations for improvement applicable to other schools. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through interviews with special needs teachers, classroom observations, and document analysis. The findings reveal that while SDN Tunjung 1 Bangkalan has made strides in inclusive education, challenges such as social stigma and inadequate parental acknowledgment of children's conditions persist. Effective collaboration between the school and parents is essential in fostering a supportive learning environment. This research underscores the need for further studies on social aspects influencing the acceptance of inclusive education and suggests developing training programs for teachers to enhance their readiness in managing inclusive classrooms.

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



*Corresponding Author:

Hanifah Muslimah

Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Trunojoyo Madura, Indonesia

Email: 22061110066@student.trunojoyo.ac.id

PENDAHULUAN

Pendidikan inklusif bertujuan untuk memberikan akses yang setara kepada semua anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, agar dapat berpartisipasi dalam lingkungan pendidikan yang sama (UNESCO, 2020). Di Indonesia, pelaksanaan pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar, seperti di SDN Tunjung 1 Bangkalan, menjadi penting mengingat meningkatnya jumlah anak berkebutuhan khusus yang memerlukan perhatian dalam proses pembelajaran. Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2021), sekitar 1,5 juta anak berkebutuhan khusus di Indonesia hanya mendapatkan akses pendidikan yang memadai dalam jumlah kecil.

Meskipun ada kebijakan yang mendukung pendidikan inklusif, seperti Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, tantangan dalam

implementasinya masih besar. penelitian yang dilakukan oleh Sari dan rekan-rekannya (2022) mengungkapkan bahwa banyak guru di sekolah dasar belum memiliki pelatihan yang memadai untuk mengajar anak berkebutuhan khusus, yang mengakibatkan rendahnya kualitas pendidikan. Selain itu, Pratiwi dan Rahmawati (2023) mengungkapkan bahwa lingkungan sekolah yang tidak ramah dapat menghambat proses pembelajaran dan interaksi sosial anak berkebutuhan khusus, dengan faktor-faktor seperti keterbatasan fasilitas, kurangnya dukungan orang tua, dan stigma sosial yang memperburuk situasi.

Kesenjangan dalam literatur mengenai praktik pendidikan inklusif di daerah pedesaan menunjukkan perlunya penelitian lebih lanjut. Sebagian besar penelitian lebih fokus pada kebijakan dan teori, sementara penelitian tentang implementasi di lapangan masih terbatas (Hidayati, 2021). Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis praktik pendidikan inklusif di SDN Tunjung 1 Bangkalan serta memberikan saran untuk peningkatan yang dapat diterapkan di sekolah lain. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang baik bagi anak berkebutuhan khusus di Indonesia, terutama di daerah yang menghadapi tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk menyelidiki pelaksanaan pendidikan inklusif bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di SDN Tunjung 1 Bangkalan. Pendekatan ini dipilih untuk memahami pengalaman, pandangan, serta hambatan yang dihadapi oleh para guru, siswa, dan orang tua. (Creswell & Poth, 2021).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada guru pembimbing anak berkebutuhan khusus, observasi interaksi di kelas untuk menilai strategi pengajaran, dan analisis dokumen seperti kurikulum serta rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk memahami kebijakan yang diterapkan. Data yang dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan metode analisis tematik, yang dimulai dengan transkripsi dan pengorganisasian data untuk menentukan tema-tema utama. (Braun & Clarke, 2021).

Desain penelitian bersifat fleksibel dan meliputi langkah-langkah persiapan, pengumpulan data, analisis data, dan validasi data melalui triangulasi untuk memastikan keakuratan temuan. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat memberikan pemahaman yang jelas tentang pelaksanaan pendidikan inklusif di SDN 1 Tunjung Bangkalan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDN Tunjung 1 Bangkalan berperan sebagai sekolah penyelenggara pendidikan inklusif, dengan banyak siswa yang memiliki berbagai kebutuhan khusus, seperti autisme, keterlambatan belajar, hiperaktivitas, tunadaksa, rendah konsentrasi, gangguan kesehatan, low vision, dan gangguan kejiwaan. Identifikasi siswa dilakukan pada kelas 1, di mana ditemukan bahwa banyak orang tua yang tidak mengakui kondisi anak mereka, sehingga proses identifikasi sering dilakukan secara diam-diam. Hal ini menunjukkan adanya stigma sosial yang masih melekat pada anak berkebutuhan khusus, yang membuat orang tua enggan untuk terbuka mengenai kondisi anak mereka. Stigma ini tidak hanya mempengaruhi pengakuan orang tua terhadap kondisi anak, tetapi juga dapat menghambat akses anak-anak tersebut terhadap layanan pendidikan yang sesuai dan dukungan yang diperlukan.

Setelah identifikasi, siswa dikelompokkan berdasarkan hasil asesmen untuk memastikan bahwa setiap kelas memiliki variasi kemampuan. Dari 12 kelas yang ada, terdapat siswa dengan tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Misalnya, siswa dengan autisme ditempatkan dekat dengan guru untuk memudahkan pengawasan dan interaksi, yang merupakan praktik yang sejalan dengan prinsip pendidikan inklusif yang menekankan pentingnya dukungan individual. Proses pembelajaran disesuaikan dengan kemampuan masing-masing siswa; meskipun materi yang diajarkan sama, kedalaman dan cara penilaian disesuaikan. Sebagai contoh, siswa yang mampu membuat bangun datar mendapatkan tugas yang lebih kompleks, sementara siswa lain yang masih dalam tahap mewarnai bangun datar diberikan penilaian yang setara namun dengan indikator yang berbeda. Pendekatan ini mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya diferensiasi dalam pengajaran, yang memungkinkan semua siswa untuk belajar sesuai dengan kemampuan mereka.

Kolaborasi antara sekolah dan orang tua juga merupakan elemen krusial dalam mendukung pendidikan inklusif. Sekolah memberikan arahan dan motivasi kepada orang tua untuk terus mendukung anak-anak mereka, serta menumbuhkan keyakinan bahwa anak-anak tersebut memiliki prospek yang baik di masa depan. Media pembelajaran yang digunakan bervariasi, namun tetap berfokus pada materi yang sama, sehingga siswa dengan kebutuhan khusus tetap dapat berpartisipasi aktif dalam proses belajar. Hal ini menunjukkan bahwa kolaborasi yang erat antara sekolah dan orang tua dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif dan mendukung, yang pada akhirnya dapat meningkatkan pencapaian belajar siswa.

Pembahasan

Hasil ini konsisten dengan penelitian sebelumnya yang mengindikasikan bahwa pendidikan inklusif memerlukan metode yang adaptif dan responsif terhadap kebutuhan siswa (Khasanah et al., 2021). Stigma sosial yang dihadapi oleh anak berkebutuhan khusus dan orang tua mereka menjadi tantangan yang signifikan dalam implementasi pendidikan inklusif. Ini sesuai dengan temuan oleh Sari et al. (2022), yang menyatakan bahwa banyak orang tua merasa tertekan untuk menyembunyikan kondisi anak mereka karena takut akan penilaian negatif dari masyarakat. Stigma ini dapat mengakibatkan isolasi sosial bagi anak-anak dan mengurangi kesempatan mereka untuk mendapatkan dukungan yang diperlukan dalam proses belajar.

Proses identifikasi yang dilakukan secara diam-diam di SDN Tunjung 1 Bangkalan mencerminkan kebutuhan untuk membangun suasana yang aman dan mendukung bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus. Penempatan siswa dengan autisme dekat dengan guru dan penyesuaian materi pembelajaran menunjukkan bahwa strategi pengajaran yang diferensiasi dapat meningkatkan keterlibatan siswa (Pratiwi & Rahmawati, 2023). Penyesuaian dalam penilaian, di mana indikator berbeda tetapi nilai tetap setara, mencerminkan pemahaman yang mendalam tentang pentingnya menghargai kemampuan spesifik untuk setiap siswa. Pendekatan ini tidak hanya mendukung siswa berkebutuhan khusus untuk merasa lebih diterima, tetapi juga mendorong mereka untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Kolaborasi antara sekolah dan para orang tua juga merupakan faktor penting dalam mencapai keberhasilan pendidikan inklusif. Penelitian oleh Hidayati (2021) menunjukkan bahwa dukungan orang tua dapat meningkatkan motivasi dan keberhasilan akademik siswa berkebutuhan khusus. Dengan memberikan arahan dan motivasi, sekolah tidak hanya membantu siswa dalam proses belajar, tetapi juga memberdayakan orang tua untuk lebih aktif terlibat dalam pendidikan anak mereka. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak

mereka dapat menciptakan sinergi yang positif, yang pada akhirnya berkontribusi pada perkembangan sosial dan emosional anak.

Secara umum, temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa walaupun terdapat tantangan dalam implementasi pendidikan inklusif, dengan pendekatan yang tepat dan kolaborasi yang baik antara sekolah dan orang tua, pendidikan inklusif dapat dilaksanakan dengan efektif. Temuan ini memberikan wawasan baru tentang pentingnya menghadirkan suasana yang mendukung dan peka terhadap kebutuhan siswa berkebutuhan khusus, serta perlunya kesadaran sosial yang lebih besar untuk mengurangi stigma yang ada. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya memberikan sumbangan terhadap pengembangan teori pendidikan inklusif, tetapi juga menawarkan saran praktis untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan pendidikan inklusif di SDN Tunjung 1 Bangkalan menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait stigma sosial yang menghambat keterbukaan orang tua mengenai kondisi anak berkebutuhan khusus. Meskipun demikian, sekolah telah mengambil langkah-langkah strategis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung, seperti melakukan identifikasi siswa secara diam-diam dan menyesuaikan metode pengajaran serta penilaian sesuai dengan kemampuan masing-masing siswa. Kerja sama yang erat antara sekolah dan orang tua juga terbukti menjadi elemen penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusif, di mana orang tua diberikan arahan dan motivasi untuk berperan aktif dalam proses pendidikan anak mereka.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar penelitian selanjutnya lebih mendalami aspek-aspek sosial yang mempengaruhi penerimaan pendidikan inklusif di masyarakat, serta mengeksplorasi strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterlibatan orang tua. Selain itu, penting untuk mengembangkan program pelatihan bagi guru dalam mengelola kelas inklusif, sehingga mereka dapat lebih siap dalam menghadapi tantangan yang ada. Oleh karena itu, Penelitian ini tidak hanya menyajikan pemahaman baru tentang praktik pendidikan inklusif, tetapi juga menawarkan rekomendasi yang dapat diimplementasikan untuk memperbaiki mutu pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Braun, V., & Clarke, V. (2021). Reflecting on reflexive thematic analysis. *Qualitative Research in Psychology*, 18(3), 328-352.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2021). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches* (4th ed.). SAGE Publications
- Hidayati, N. (2021). *Dukungan Orang Tua dalam Pendidikan Inklusif: Tantangan dan Peluang*. *Jurnal Pendidikan Inklusif*, 5(2), 123-135.
- Khasanah, U., Sari, R., & Pratiwi, D. (2021). *Implementasi Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar: Studi Kasus di Daerah Pedesaan*. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 6(1), 45-60.
- Pratiwi, D., & Rahmawati, S. (2023). *Pengaruh Lingkungan Sekolah terhadap Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus*. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 8(1), 78-90.
- Sari, R., Hidayati, N., & Khasanah, U. (2022). *Persepsi Guru terhadap Pendidikan Inklusif di Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 9(3), 201-215.

- Sari, R., Susanto, A., & Lestari, Y. (2022). *Pelatihan Guru dalam Pendidikan Inklusif: Studi Kasus di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 9(3), 201-215. <https://doi.org/10.2345/jip.v9i3.201>
- UNESCO. (2020). *Inclusive Education: A Global Perspective*. Paris: UNESCO Publishing.